

PENGARUH RASIO PROFITABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN DALAM INDEKS LQ-45 YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2012-2015

*Ricky Talumantak¹, Pamuji Gesang Raharjo²
Dosen STEIN, Jakarta¹, Dosen STEIN, Jakarta²*

Abstract

This study attempts to analyze the influence of Probability Ratio (Earning Per Share, Return On Asset, Return On Equity, and Net Profit Margin) to stock prices. This study uses population to companies that listed on Indonesia Stock Exchange during 2012-2015. Number of companies as samples of this study are 38 companies for 4 years observation. Using to purposive sampling method, the total of this study are 152 financial reports. The testing of hypotheses in this study is use multiple regression and assisted by Eviews version 7.0 software. The results of the study indicate that the Net Profit Margin influences significantly to the stock prices. Meanwhile Earning Per Share, Return On Aset, and Return On Equity don't influence significantly to the stock prices.

Keywords : *Earning Per Share, Return On Aset, Return On Equity, Net Profit Margin*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Semakin berkembangnya dunia bisnis di Indonesia akan berdampak semakin meningkatnya perkembangan dunia usaha di Indonesia yang ditandai dengan banyaknya perusahaan yang berdiri baik besar maupun kecil. Walaupun perusahaan-perusahaan yang berdiri tersebut memiliki jenis yang berbeda-beda, tetapi pada dasarnya bertujuan sama yaitu mencari laba yang optimal. Banyaknya perusahaan yang muncul menyebabkan tingkat persaingan meningkat dan menuntut perusahaan untuk mendapatkan dana tambahan ataupun untuk melakukan investasi dalam jangka panjang. Dalam mendapatkan dana tambahan tersebut, perusahaan-perusahaan itu sendiri harus bersaing ketat agar dapat memberikan keuntungan berinvestasi dalam bentuk saham yang ditanamkan di pasar modal untuk dapat menghasilkan suatu keuntungan yang berarti bagi perusahaan dan juga pemegang saham. Agar perusahaan dapat bertahan dan berkembang dalam jangka panjang, perusahaan harus mengelola

investasi ini dan juga dapat mengelola keuangan perusahaan.

Pasar modal di Indonesia telah berkembang dengan pesat dalam beberapa tahun terakhir. Sehingga perkembangan pasar modal tersebut juga dapat mendorong kemajuan di berbagai bidang yang terkait dengan adanya pasar modal. Setiap pelaku pasar modal memerlukan suatu alat untuk melakukan analisis dalam mengambil keputusan untuk dapat menentukan apakah akan menjual atau membeli saham yang berada di dalam bursa efek. Indeks LQ-45 dibuat dan diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia. Indeks ini terdiri dari 45 saham dengan likuiditas (*liquid*) tinggi yang diseleksi melalui beberapa kriteria pemilihan. Indeks LQ-45 sebagai salah satu indikator indeks saham di Bursa Efek Indonesia yang dapat dijadikan acuan sebagai bahan untuk menilai kinerja perdagangan saham. Diantara saham-saham yang ada di pasar modal Indonesia, saham LQ-45 yang ada di Bursa Efek Indonesia merupakan banyak diminati oleh para investor. Hal ini dikarenakan saham LQ-45 memiliki kapitalisasi tinggi serta frekuensi

perdagangan yang tinggi sehingga prospek pertumbuhan dan kondisi keuangan saham baik. Menariknya indeks ini hanya terdiri dari 45 saham yang telah terpilih setelah melalui beberapa kriteria pemilihan dari saham-saham dengan likuiditas tinggi.

Harga saham di bursa efek akan ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Saham LQ 45 merupakan saham yang aktif sehingga terus-menerus dapat mengalami perubahan harga. Pada saat permintaan saham meningkat, maka harga saham tersebut akan cenderung meningkatkan. Sebaliknya, pada saat banyak orang menjual saham, maka harga saham tersebut cenderung akan mengalami penurunan. Tinggi rendahnya harga saham suatu perusahaan juga dipengaruhi oleh banyak faktor seperti kinerja keuangan perusahaan, permintaan dan penawaran, tingkat suku bunga, tingkat risiko, laju inflasi, kebijakan pemerintah, kondisi pasar, politik dan keamanan suatu negara. Walaupun demikian, kondisi dan kinerja keuangan pada umumnya masih mempunyai pengaruh yang dominan terhadap pembentukan harga saham.

Kinerja operasional suatu perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan yang digunakan pada penelitian ini adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Apakah hasil dari operasional perusahaan yang telah dicapai pada periode ini lebih menguntungkan dari tahun-tahun sebelumnya atau justru mengalami kerugian. Rasio keuangan yang baik akan mencerminkan kondisi keuangan yang baik pula, sehingga akan mempengaruhi harga saham. Akan tetapi kenyataan yang terjadi pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ 45 periode 2012-2016 tidak selalu menunjukkan pertumbuhan pada harga saham meskipun rasio-rasio keuangan mengalami kenaikan, demikian pula sebaliknya,

penurunan rasio keuangan tidak selalu diikuti dengan penurunan harga saham. Hal ini jelas bertentangan dimana kinerja keuangan perusahaan akan menjadi tolak ukur seberapa besar resiko yang akan ditanggung investor untuk memastikan kinerja perusahaan berada dalam keadaan baik atau buruk dilakukan dengan menganalisa rasio keuangan dari laporan keuangan. Jadi secara teoritis jika kinerja keuangan perusahaan mengalami peningkatan, maka harga saham akan meningkat demikian juga sebaliknya.

Informasi rasio keuangan pada perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam LQ-45 sangat berpengaruh terhadap naik turunnya harga saham di bursa efek. Naik turunnya harga saham ini dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu dari minat investor, keadaan ekonomi secara makro dan adanya kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah yang mempengaruhi pasar modal. Perubahan saham yang terjadi pada umumnya disebabkan oleh kemampuan dari pasar yang dapat menyerap saham tiap-tiap perusahaan, akan tetapi dapat pula timbul dari sikap investor, aktivitas perekonomian yang terjadi dan tindakan atau kebijakan pemerintah dalam mengatur kegiatan ekonomi dalam tingkat nasional serta kondisi yang sedang terjadi di dalam negeri yang berpengaruh secara nasional.

Ditinjau dari sudut pandang investor, salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan dimasa datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Indikator ini sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberikan *return* yang sesuai dengan tingkat yang diisyaratkan investor. Salah satu indikator yang dilihat oleh investor saat ingin berinvestasi adalah laba bersih perusahaan. Laba perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya

yang menunjukkan nilai atau prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Semakin meningkatnya laba yang dicapai perusahaan maka semakin tinggi pula harga saham perusahaan tersebut.

Fenomena dari uraian teori dan pernyataan sebelumnya tersebut dalam penelitian ini akan dianalisa untuk dikaji lebih lanjut mengenai hubungan rasio keuangan terhadap harga saham yang dimiliki. Banyaknya teori yang menyatakan bahwa kondisi rasio keuangan yang baik, nantinya akan membawa pengaruh yang positif terhadap kondisi keuangan perusahaan yang juga akan berpengaruh positif terhadap harga saham, dalam penelitian ini akan dikaji ulang sehingga apa yang menjadi hasil penelitian nantinya akan mempertegas dan memperkuat teori yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share (EPS)* terhadap harga saham.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset (ROA)* terhadap harga saham.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Equity (ROE)* terhadap harga saham.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin (NPM)* terhadap harga saham.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share (EPS)*, *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Net Profit Margin (NPM)* secara simultan terhadap harga saham.

LANDASAN TEORI

Manajemen Keuangan

Menurut Van Horne dan Wachowicz (2012) manajemen keuangan (*financial management*) berkaitan dengan perolehan aset, pendanaan, dan manajemen aset dengan didasari beberapa tujuan umum. Tujuan utama manajemen keuangan adalah untuk memaksimalkan nilai yang dimiliki perusahaan atau memberikan nilai tambah terhadap aset yang dimiliki oleh pemegang saham. Ruang lingkup fungsi keputusan dalam manajemen keuangan dapat dibagi menjadi tiga area utama yaitu investasi, pendanaan dan manajemen aset.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan adalah suatu proses dalam kegiatan keuangan perusahaan yang berhubungan dengan upaya untuk mendapatkan dana perusahaan serta meminimalkan biaya perusahaan dan juga upaya pengelolaan keuangan suatu badan usaha atau organisasi untuk mencapai tujuan keuangan yang telah ditetapkan. Menurut Weston & Copeland (1995) fungsi utama manajemen keuangan ada tiga, yaitu perencanaan, memperoleh dana, dan penggunaan dana guna memaksimalkan nilai.

Laporan Keuangan

Menurut Brigham dan Houston (2010) laporan keuangan adalah beberapa lembar kertas dengan angka-angka yang tertulis diatasnya, tetapi penting juga untuk memikirkan aset-aset nyata yang berada di balik angka tersebut. Laporan keuangan pada dasarnya adalah gambaran dari posisi atau keadaan keuangan pada suatu periode tertentu dan gambaran hasil usaha dan pencapaian target dari suatu perusahaan pada periode tertentu. Laporan keuangan merupakan salah satu alat penting dalam menjalankan dan melaksanakan fungsinya. Laporan keuangan biasanya diperoleh dari proses berjalannya sistem akuntansi. Agar tidak salah dalam memakai informasi laporan akuntansi ini, perlu diketahui secara benar dari proses akuntansi atau disebut juga siklus akuntansi.

Proses akuntansi tersebut meliputi pengumpulan data dan pengolahan jangka waktu tertentu data perusahaan. Dalam proses akuntansi diidentifikasi berbagai transaksi atau peristiwa yang merupakan kegiatan ekonomi perusahaan yang dilakukan melalui pengukuran, pencatatan, penggolongan dan pengikhtisaran transaksi-transaksi dan juga berhubungan satu dengan yang lainnya dan memberikan gambaran secara layak tentang keadaan keuangan serta hasil usaha perusahaan dalam suatu periode yang akan digabungkan dan disajikan dalam bentuk laporan.

Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Brigham dan Houston (2010) dapat disimpulkan ada beberapa tujuan laporan keuangan, diantaranya:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah harta (aktiva) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang lengkap biasanya akan meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan termasuk juga skejuler dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan keuangan. Namun pada umumnya laporan keuangan terdiri dari:

1. Neraca (*Balance Sheet*). Menurut Brigham dan Houston (2010) neraca mencerminkan foto posisi suatu perusahaan pada suatu titik waktu tertentu. Dengan demikian neraca terbagi menjadi tiga bagian utama yaitu aktiva, hutang dan modal yang akan diperjelas dengan uraian berikut: aktiva, kewajiban, ekuitas.
2. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*). Menurut Brigham dan Houston (2010) laporan laba rugi adalah laporan yang merangkum pendapatan dan beban

perusahaan selama suatu periode akuntansi, biasanya satu kuartal atau satu tahun. Sedangkan menurut Bodie, Kane dan Marcus (2014) laporan laba rugi adalah ringkasan tingkat laba perusahaan selama periode waktu tertentu. Dengan kata lain, laporan laba rugi mengandung informasi mengenai hasil usaha perusahaan, yaitu laba bersih yang merupakan hasil dari pendapatan dikurangi beban. Jika beban melebihi pendapatan, maka hasil bagi perusahaan adalah kerugian bersih untuk periode tersebut.

3. Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flow*). Menurut Brigham dan Houston (2010) laporan arus kas bersih mencerminkan kas yang dihasilkan oleh suatu usaha dalam tahun tertentu. Namun, fakta bahwa suatu perusahaan menghasilkan arus kas yang tinggi tidak selalu berarti kas yang dilaporkan di dalam neraca juga tinggi. Arus kas biasanya tidak digunakan untuk meningkatkan akun kas, melainkan digunakan untuk membayar dividen, menambah persediaan, mendanai piutang usaha, berinvestasi pada aset tetap, melunasi hutang dan membeli kembali saham biasa.

Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan menurut Harahap (2010) adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat. Analisis laporan keuangan ini memaksimalkan informasi yang masih relatif sedikit menjadi informasi yang lebih luas dan akurat. Hasil analisis laporan keuangan dapat membongkar berbagai inkonsistensi dari suatu laporan.

Laporan keuangan adalah informasi yang berasal dari informasi akuntansi sebagai hasil akhir dari siklus akuntansi itu sendiri, karena itu laporan keuangan akan sama dengan pemakai informasi akuntansi. Dengan membaca laporan keuangan dengan tepat maka seseorang dapat melakukan tindakan ekonomi menyangkut lembaga perusahaan yang dilaporkan dan diharapkan akan menghasilkan keuntungan baginya.

Pemakai laporan keuangan menurut Prastowo (2014) berdasarkan pengelompokan diuraikan berikut ini : investor, karyawan, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pemerintah, masyarakat, para pemegang saham berkepentingan.

Analisis Rasio Keuangan

Menurut Harahap (2010) rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan relevan dan signifikan. Rasio keuangan ini hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Dengan penyederhanaan ini kita dapat menilai secara cepat hubungan antara pos tadi dan dapat membandingkannya dengan rasio lain sehingga kita dapat memperoleh informasi dan memberikan penilaian.

Menurut Hanafi dan Halim (2014) rasio-rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabungkan angka-angka di dalam atau antara laporan laba-rugi dan neraca. Dengan cara rasio semacam itu diharapkan pengaruh perbedaan ukuran akan hilang.

Jenis Rasio Keuangan

Secara umum, rasio keuangan yang populer adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio rentabilitas/profitabilitas. Akan tetapi, Menurut Harahap (2010) jenis rasio keuangan dikelompokkan berikut ini : 1) Likuiditas : a) Rasio Lancar. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. b)

Rasio Cepat (*Quick Ratio*). Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi utang lancar. Semakin besar rasio ini semakin baik. c) Rasio Kas Atas Aktiva Lancar. Rasio ini menunjukkan porsi jumlah kas dibandingkan dengan total aktiva lancar. d) Rasio Kas Atas Utang Lancar. Rasio ini menunjukkan porsi kas yang dapat menutupi utang lancar. e) Rasio Aktiva Lancar dan Total Aktiva. Rasio ini menunjukkan porsi aktiva lancar atas total aktiva. f) Rasio Aktiva Lancar dan Total Utang. Rasio ini menunjukkan porsi aktiva lancar atas total kewajiban perusahaan. Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. 2) Rasio solvabilitas antara lain: a) Rasio Utang Atas Modal, b) Rasio Pelunasan Utang (*Debt Service Ratio*), c) Rasio Utang Atas Aktiva, d) Rasio ini menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva dimana lebih besar rasionya maka lebih aman (*solvable*). 3) Rasio Profitabilitas / Rentabilitas, 4) Rasio *Leverage*, 5) Rasio Aktivitas, 6) Rasio Pertumbuhan, 7) Rasio Pasar, 8) Rasio Produktivitas.

Pasar Modal Indonesia

Menurut Kasmir (2002) pasar modal adalah suatu tempat bertemunya para penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi dalam rangka memperoleh modal. Penjual dalam pasar modal merupakan perusahaan yang membutuhkan modal (emiten), sehingga mereka berusaha untuk menjual efek-efek di pasar modal. Sedangkan pembeli (investor) adalah pihak yang ingin membeli modal di perusahaan yang menurut mereka menguntungkan.

Pasar modal Indonesia dimulai sejak masa pemerintahan kolonial Belanda. Lembaga ini ada ketika pemerintahan Belanda sangat membutuhkan lembaga yang memperdagangkan efek-efeknya ditanah jajahannya. Pada tanggal 14 Desember 1912 memilih Batavia (Jakarta)

sebagai penyelenggara bursa efek yang digunakan untuk menarik dana dari masyarakat dalam bentuk berupa saham dan obligasi guna membiayai perusahaan milik Belanda yang beroperasi di Indonesia.

Setelah merdeka, kegiatan di pasar modal dihidupkan kembali dengan dipasarkannya obligasi pemerintah Republik Indonesia pada tahun 1950. Dikarenakan pada saat itu pasar modal Indonesia memerlukan sumber pembiayaan yang besar, maka pemerintah pada tanggal 1 September 1951 mengeluarkan Undang-Undang Darurat No.13 Tentang Bursa dan ditetapkan sebagai Undang-Undang Bursa No. 15 Tahun 1952. Berdasarkan Undang-Undang tersebut pada tanggal 3 Juni 1952, Menteri Keuangan Soemitro Djojohadikusumo meresmikan kembali Bursa Efek Jakarta yang berkantor di gedung De Javasche Bank (Bank Indonesia, Jakarta kota), yang sekarang berlokasi di Jalan Jenderal Sudirman No. 52-53, Jakarta 12190.

Saham

Menurut Kasmir (2002) saham merupakan surat berharga yang bersifat kepemilikan. Artinya si pemilik saham merupakan pemilik perusahaan. Semakin besar saham yang dimilikinya maka semakin besar pula kekuasaannya di perusahaan tersebut. Keuntungan yang diperoleh dari saham dikenal dengan nama dividen. Pembagian dividen ditentukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Jenis saham dari segi cara peralihan ada 2 (dua) yaitu, saham atas unjuk, yaitu saham yang tidak mempunyai nama atau tidak tertulis nama pemilik dalam saham tersebut, dan yang kedua adalah saham atas nama, yaitu saham yang tertulis nama pemilik saham tersebut.

Jenis saham dari segi hak tagih ada 2 (dua) antara lain, saham biasa, yaitu saham yang dimana bagi pemilik saham ini hak untuk memperoleh dividen akan didahulukan lebih dulu kepada saham

preferen dan begitu pula dengan hak terhadap harta apabila perusahaan dilikuidasi, dan yang kedua adalah saham preferen, yaitu saham yang memperoleh hak utama dalam dividen dan harta apabila pada saat perusahaan dilikuidasi.

Harga Saham

Setiap investor yang melakukan investasi saham memiliki tujuan yang sama, yaitu mencari keuntungan atas investasi tersebut. Salah satu keuntungan investasi saham yaitu mendapatkan *capital gain* yang berasal dari selisih harga saat membeli saham dengan harga saat menjual saham, dimana harga saham saat dijual lebih tinggi dibanding harga saham saat dibeli. Harga saham dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran terhadap saham itu sendiri di pasar, sehingga harga saham memiliki keterkaitan dengan pasar suatu saham. Semakin banyak investor yang ingin membeli saham suatu perusahaan (permintaan), sedangkan sedikit investor yang ingin menjual saham tersebut (penawaran) maka harga saham tersebut akan semakin tinggi. Sebaliknya juga, jika semakin tinggi investor ingin menjual saham

tersebut (penawaran), sedangkan semakin sedikit investor yang ingin membeli saham (permintaan) maka akan berdampak pada turunnya harga saham. Pada umumnya kinerja sebuah perusahaan akan berpengaruh pada harga saham perusahaan tersebut. Semakin baik kinerja suatu perusahaan maka semakin tinggi laba usaha yang akan diperoleh dan pemegang saham turut menikmati keuntungan dari penghasilan perusahaan, sehingga banyak investor yang ingin memiliki saham perusahaan tersebut dan harga saham akan naik.

Harga sebuah saham menurut Mangani (2009) adalah *present value* dari *expected cash flow*-nya, yang terdiri dari dividen ditambah harga jual terakhirnya. Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam pengelolaan perusahaan. Sehingga semakin tinggi harga

saham yang ada di pasar atas suatu perusahaan tertentu, maka dapat diartikan perusahaan tersebut dapat mengelola aktiva dengan baik.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Harga saham selalu mengalami fluktuatif, pergerakan baik kenaikan maupun penurunan harga saham. Harga saham di pasar modal dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran terhadap saham tersebut. Semakin banyak orang membeli suatu saham, maka harga saham tersebut cenderung mengalami kenaikan. Demikian sebaliknya, apabila semakin banyak orang yang menjual saham suatu perusahaan, maka harga saham perusahaan tersebut akan cenderung mengalami penurunan. Faktor-faktor yang menjadi pemicu fluktuasinya harga saham antara lain menurut Mangani (2009) antara lain: kondisi fundamental emiten, hukum permintaan dan penawaran, tingkat suku bunga bank indonesia (sbi), valuta asing, dana asing di bursa, indeks harga saham gabungan (ihsg), *news and rumors*.

Kaitan Rasio Profitabilitas Dengan Harga Saham

Rasio profitabilitas berfungsi sebagai alat yang digunakan perusahaan dalam

menilai suatu keadaan atau posisi keuangan dan hasil usaha yang didapat perusahaan dari sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan dan sebagainya. Perusahaan yang sudah memiliki pangsa pasar dan pendapatan, memiliki kesempatan untuk bertumbuh dan menghasilkan laba yang besar sehingga diharapkan harga saham akan menjadi tinggi. Husnan (1986) menjabarkan bahwa laba berhubungan positif dengan harga saham. Informasi laba mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba melalui semua kemampuan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar persentase pendapatan dan volume penjualan, semakin besar rasio profitabilitas (informasi laba) maka semakin baik saham dalam bentuk surat berharga yang dimiliki masyarakat dapat menghasilkan keuntungan yang besar, tetapi dapat menimbulkan kerugian yang cukup besar pula. Dari keuntungan perusahaan yang didapat, investor dapat melakukan suatu pertimbangan apakah akan membeli atau menjual saham perusahaan. Rasio ini bukan sebagai faktor utama melainkan sebagai salah satu faktor yang digunakan oleh analisa teknikal di bursa efek.

Penelitian Terdahulu

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Mulyono (2014)	Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI Tahun 2010 – 2012)	Analisis Regresi Linier Berganda	ROA, ROE, PER tidak berpengaruh signifikan; EPS dan NPM berpengaruh signifikan; ROA, ROE, PER, EPS, NPM berpengaruh signifikan secara simultan
2	Jeni Jaenudin (2012)	Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ-45 Di Bursa Efek Indonesia	Analisis Regresi Linier Berganda	ROA dan EPS berpengaruh signifikan; NPM tidak berpengaruh signifikan; ROA, EPS, dan NPM berpengaruh signifikan secara simultan
3	Indah Nurmalasari (2012)	Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Emiten Lq45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005 – 2008	Analisis Regresi Linier Berganda	ROA, ROE, NPM, EPS berpengaruh signifikan secara simultan

4	Devi Erlina Sari (2013)	Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2010	Analisis Regresi Linier Berganda	ROA dan NPM tidak berpengaruh signifikan; ROE berpengaruh signifikan; ROA, ROE, NPM berpengaruh signifikan secara simultan
5	Ema Novasari (2013)	Pengaruh PER, EPS, ROA dan DER terhadap harga saham perusahaan sub-sektor industri tekstile di BEI tahun 2009-2011	Regresi Linier Berganda	PER, EPS tidak berpengaruh signifikan; ROA, DER berpengaruh signifikan; ROA, PER, EPS, DER berpengaruh signifikan secara simultan terhadap harga saham.

Hipotesis

1. Ada pengaruh signifikan *Earning Per Share (EPS)* terhadap harga saham
2. Ada pengaruh signifikan *Return On Asset (ROA)* terhadap harga saham
3. Ada pengaruh signifikan *Return On Equity (ROE)* terhadap harga saham
4. Ada pengaruh signifikan *Net Profit Margin (NPM)* terhadap harga saham
5. Ada pengaruh signifikan *Earning Per Share (EPS)*, *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Net Profits Margin (NPM)* secara simultan terhadap harga saham

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menekankan pada pengaruh rasio profitabilitas terhadap harga saham LQ-45 tahun 2012-2015.

Variabel Penelitian

Variabel adalah objek pengamatan atau fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini terdapat variabel independen dan variabel dependen. Adapun yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini dibatasi pada 4 rasio profitabilitas, antara lain : $X_1 = \text{Earning Per Share (EPS)}$, $X_2 = \text{Return On Asset (ROA)}$, $X_3 = \text{Return On Equity (ROE)}$, $X_4 = \text{Net Profit Margin (NPM)}$. Sedangkan yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah Harga Saham (Y).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam kategori indeks LQ-45 yang terdaftar

di Bursa Efek Jakarta data pembaharuan terakhir bulan Agustus 2016 – Januari 2017 yaitu sebanyak 45 perusahaan. Pemilihan sampel pada penelitian ini didasarkan pada metode “*non-probability sampling*”, tepatnya metode “*purposive sampling*”. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan sampel terdaftar di Bursa Efek Indonesia data tahun pembaharuan terakhir Agustus 2016 - Januari 2017 dalam indeks LQ-45 yang menerbitkan laporan keuangan serta disajikan di website Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut.
2. Perusahaan sampel mempunyai laporan keuangan yang berakhir 31 Desember dan menggunakan rupiah sebagai mata uang pelaporan.
3. Perusahaan sampel memiliki semua data yang diperlukan secara lengkap seperti *Earning Per Share (EPS)*, *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)* dan Harga Saham yang bernilai positif.

Berdasarkan kriteria tersebut maka diperoleh 38 perusahaan dengan rentang waktu antara tahun 2012 sampai 2015 maka diperoleh 152 laporan keuangan sebagai sampel penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Penulis mendapatkan data sekunder berupa laporan keuangan publikasi dari 45 perusahaan yang diteliti

pada tahun 2012-2016 melalui website www.idx.co.id.

Metode Pengolahan dan Analisis Data

Setelah melakukan pemilihan sampel, membuat sebuah pemodelan, menentukan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, dan membuat hipotesis uji, maka langkah berikutnya adalah melakukan pengolahan data dengan menggunakan Analisis Regresi Berganda (*Multiple Regression*) untuk menguji hipotesis. Penelitian ini dibuat dengan menggunakan model *multiple regression* yang didalam pengujiannya menggunakan program Eviews versi 7.0. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan regresi data panel. Data panel adalah data yang terdiri atas beberapa variabel seperti pada data seksi silang (*cross section*), namun juga memiliki unsur waktu seperti pada data runtut waktu (*time series*). Proses regresi data panel akan dilakukan dengan software Eviews versi 7.0. Langkah-langkah analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Teknik Estimasi Regresi Data Panel

Ada tiga pendekatan dalam membuat regresi data panel yang akan dipakai dalam penelitian antara lain :

1. Pooling Least Square atau Common Effect Model

Menurut Winarno (2011) *Common Effect Model* adalah model yang paling sederhana yang mengasumsikan bahwa data gabungan yang ada menunjukkan kondisi yang sesungguhnya. Pada model ini digabungkan data *cross section* dan data *time series*. Kemudian digunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*) terhadap data panel tersebut. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang paling sederhana dibandingkan dengan kedua pendekatan lainnya. Dengan pendekatan ini kita tidak bisa melihat perbedaan antar individu dan perbedaan antar waktu karena *intercept* maupun *slope* dari model yang sama.

2. Fixed Effect Approach

Model ini dapat menunjukkan perbedaan konstanta antar objek, meskipun dengan koefisien regresor yang sama. Menurut Winarno (2011) efek tetap disini maksudnya adalah satu objek memiliki konstanta yang tetap besarnya untuk berbagai periode waktu. Demikian juga dengan koefisien regresinya, tetap besarnya dari waktu ke waktu. Pada *fixed effect approach* terdapat beberapa kemungkinan persamaan regresi yang tergantung pada asumsi yang digunakan, antara lain :

1. *Intercept* dan *slope* dari koefisien tetap atau konstan sepanjang waktu dan *error term* menangkap perbedaan-perbedaan sepanjang waktu dan individu.
2. *Slope* dari koefisien konstan tetapi *intersep* individual bervariasi.
3. *Slope* dari koefisien konstan tetapi *intercept* bervariasi berdasarkan individu maupun pada waktu.
4. Seluruh koefisien bervariasi pada individual.
5. *Intercept* dan *slope* dari koefisien berbeda pada individu maupun waktu.

Model *fixed effect* memiliki beberapa kelemahan yaitu:

1. Terlalu banyak variabel boneka (*dummy*).
2. Terlalu banyak variabel didalam model sehingga ada kemungkinan terjadi multikolinearitas.
3. Tidak mampu mengidentifikasi dampak variabel-variabel *time invariant* seperti jenis kelamin, warna dan etnik.
4. Harus berhati-hati dalam memikirkan *error term* unit.

3. Random Effect Approach

Dalam pendekatan ini perbedaan antar waktu dan antar individu diakomodasi lewat error. Error dalam pendekatan ini terbagi menjadi error untuk komponen individu, error komponen waktu, dan error gabungan. Efek random digunakan untuk

mengatasi kelemahan model efek tetap yang menggunakan variabel semu, sehingga model mengalami ketidakpastian. Tanpa menggunakan variabel semu, metode efek random menggunakan residual, yang diduga memiliki hubungan antar waktu dan antar objek. Keuntungan *random effect* model dibandingkan *fixed effect* model adalah dalam hal derajat kebebasannya. Tidak perlu dilakukan estimasi terhadap intersep N *cross-sectional*.

Uji Spesifikasi Model

Pengujian model ini dilakukan untuk memilih model terbaik dalam Regresi Data Panel. Pengujian dilakukan melalui Uji Chow dan Uji Hausman yang sudah tersedia pada program Eviews 7.0.

1. Uji Chow

Uji Chow adalah pengujian untuk menentukan model *fixed effect* atau *common effect* yang lebih tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis Uji Chow dalam penelitian ini adalah:

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Kriteria keputusan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika p-value *cross section* Chi-Square sig $< 0,05$, maka H_0 ditolak
- 2) Jika p-value *cross section* Chi-Square sig $> 0,05$, maka H_0 diterima
- 3) Terima H_0 jika $F_{test} > F_{tabel}$, Perhitungan F_{stat} :

Bila kita menolak H_0 , lanjutkan dengan meregresikan data panel dengan model *random effect*. Bandingkan apakah model regresi data panel menggunakan model *fixed effect* atau model *common effect* melalui uji Hausman.

2. Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan. Model *random effect* digunakan untuk mengatasi kelemahan model *fixed effect* yang menggunakan variabel *dummy*.

Sementara itu hipotesa yang digunakan dalam pengujian ini adalah:

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Kriteria keputusan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika p-value *cross-section random* sig $< 0,05$, maka H_0 ditolak
- 2) Jika p-value *cross-section random* sig $> 0,05$, maka H_0 diterima

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Model regresi yang baik adalah berdistribusi normal atau mendekati normal. *Jarque-Bera* adalah uji statistik untuk mengetahui data berdistribusi normal. Menurut Winarno (2011), normalitas data dapat dilihat dari gambar histogram, namun sering kali polanya tidak mengikuti kurva normal, sehingga sulit disimpulkan. Lebih mudah bila melihat koefisien *Jarque-Bera* dan probabilitasnya. Kedua angka ini bersifat saling mendukung.

- 1) Bila nilai J-B lebih kecil dari 2, maka data berdistribusi normal
- 2) Bila probabilitas lebih besar dari 5% maka data berdistribusi normal

Apabila terdapat hasil H_0 ditolak atau data berdistribusi tidak normal, cara mengatasinya dengan transformasi data menjadi log. Setelah dilakukan transformasi data maka lakukan uji kenormalan lagi.

2. Autokorelasi

Salah satu asumsi dalam penggunaan OLS adalah tidak ada autokorelasi. Menurut Winarno (2011) autokorelasi adalah hubungan antara residual atau observasi dengan residual observasi lainnya. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dalam model regresi penelitian ini, maka akan dilakukan uji Durbin Watson (DW) yaitu membandingkan antara d_{tabel} dan d_{hitung} . Kriteria dari uji DW adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Pengujian Durbin Watson

Hipotesis Nol	Keputusan	Kriteria
Ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$dl < d < du$
Ada autokorelasi negative	Tolak	$4-dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negative	Tidak ada keputusan	$4-du < d < 4dl$
Tidak ada autokorelasi	Jangan tolak	$du < d < 4-du$

Sumber : Damodar Gujarati, *Basic Econometrics*

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini:

H_0 : Tidak ada autokorelasi

H_1 : Ada autokorelasi

Cara lain yang dapat digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan uji Breusch-Godfrey serial correlation LM Test atau uji Lagrange-Multiplier (uji LM). Prosedur pengujian dilakukan dengan menggunakan menu yang ada pada program Eviews, dengan melihat nilai p-value pada Obs*R-squared yang jika nilai probability $> \alpha=5\%$, berarti tidak ada masalah autokorelasi. Begitupun sebaliknya apabila nilai probability $< \alpha=5\%$ berarti H_0 ditolak dan terdapat masalah autokorelasi. Jika terdapat autokorelasi maka akan diperbaiki dengan menggunakan metode Cochrane-Orcutt (C-O). Hasilnya akan dilakukan regresi kembali dan hasil regresi diasumsikan sudah tidak mengandung masalah autokorelasi.

3. Multikolinieritas

Multikolinieritas terjadi apabila terdapat hubungan linear antar variabel bebas. Menurut Winarno (2011), indikasi terjadinya multikolinieritas ditunjukkan dengan berbagai informasi berikut:

- 1) Nilai R^2 tinggi, tetapi variabel independen banyak yang tidak signifikan
- 2) Menghitung koefisien korelasi antar variabel independen. Apabila koefisiennya rendah ($<0,8$) maka tidak terjadi multikolinieritas
- 3) Melakukan regresi auxiliary. Regresi ini dilakukan dengan memberlakukan salah satu variabel independen

sebagai variabel dependen dan variabel independen lainnya tetap diberlakukan sebagai variabel independen. Multikolinieritas terjadi jika $F_{hitung} > F_{kritis}$ pada α dan derajat kebebasan tertentu.

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah multikolinieritas adalah sebagai berikut:

- 1) Menambahkan data bila memungkinkan, karena masalah multikolinieritas biasanya muncul karena jumlah observasinya sedikit. Apabila datanya tidak bisa ditambah, teruskan dengan model yang sekarang.
- 2) Hilangkan salah satu variabel independen, terutama yang memiliki hubungan linier yang kuat dengan variabel lain.
- 3) Transformasikan salah satu atau beberapa variabel

4. Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas.

Pengujian ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan uji *White Heterocedasticity* (*cross term*). Hipotesa dari uji *White Heterocedasticity* adalah:

H_0 : tidak ada heterokedastisitas (homokedastisitas)

H_1 : ada heterokedastisitas

Dengan tingkat keyakinan $\alpha=5\%$, H_0 akan diterima jika nilai probabilitas

p-value > α . Sebaliknya H_0 akan ditolak jika nilai probability p-value < α .

Analisis Regresi Linear Berganda

Winarno (2011) mengatakan bahwa analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui hubungan sebab akibat dengan menentukan nilai Y (sebagai variabel dependen) dan untuk menaksir nilai-nilai yang berhubungan dengan X (sebagai variabel independen), dengan kata lain dapat digunakan juga ketika kita ingin mengetahui bagaimana variabel dependen/kriteria dapat diprediksi melalui variabel independen atau prediktor secara individual. Formulasi untuk regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + u_t$$

Keterangan:

Y_t = Variabel dependen (Harga saham)

β_0 = Nilai Koefisien

β_1 = Koefisien regresi untuk variabel *Earning Per Share (EPS)*

β_2 = Koefisien regresi untuk variabel *Return On Asset (ROA)*

β_3 = Koefisien regresi untuk variabel *Return On Equity (ROE)*

β_4 = Koefisien regresi untuk variabel *Net Profit Margin (NPM)*

X_{1t} = *Earning Per Share (EPS)*

X_{2t} = *Return On Asset (ROA)*

X_{3t} = *Return On Equity (ROE)*

X_{4t} = *Net Profit Margin (NPM)*

u_t = *error*

Uji Hipotesis

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F merupakan pengujian signifikan seluruh variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen secara simultan/bersama-sama. Uji F dilakukan dengan menggunakan tabel ANNOVA dengan *level of significant* (α) 0,05. Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga variabel independen dalam persamaan tidak berpengaruh terhadap variasi dari variabel

dependen secara simultan dan sebaliknya.

Hipotesisnya uji F :

H_0 : artinya secara simultan variabel dependen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel independen.

H_1 : artinya secara simultan variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel independen.

Dengan kriteria penerimaan H_0 :

- 1) Berdasarkan probabilitas yaitu jika probabilitas (P-value) > 0,05, maka H_0 diterima. Jika probabilitas (P-value) < 0,05 maka H_0 ditolak.
- 2) Berdasarkan perbandingan F-statistik dengan F-tabel yaitu bila $F_{statistik} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Jika $F_{statistik} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima.

Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t pada dasarnya untuk menjelaskan apakah masing-masing variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian menggunakan nilai signifikan (α) 0,05. Hipotesisnya uji t :

H_0 : artinya secara parsial variabel dependen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel independen.

H_1 : artinya secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel independen.

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} pada hasil regresi dengan t_{tabel} dengan ketentuan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya variabel independen yang diuji tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti variabel independen yang diuji berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Atau dapat juga dengan kriteria penerimaan sebagai berikut:

- 1) Jika rasio profitabilitas > 0,05 maka H_0 diterima

2) Jika rasio profitabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak

Koefisien Determinasi R^2

Koefisien determinasi R^2 pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu. Apabila nilai R^2 semakin mendekati angka

satunya, maka semakin baik kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Model Estimasi

Uji *Common Effect Model*

Berikut adalah hasil dari uji *Common Effect Model*.

Tabel 3 Hasil Uji *Common Effect Model* Setelah Transformasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.76	0.32	14.68	0.00
EPS	0.61	0.04	13.02	0.00
ROA	0.17	0.10	1.73	0.08
ROE	-0.05	0.14	-0.38	0.69
NPM	-0.05	0.08	-0.60	0.54

Sumber: Data Diolah

Data yang dipakai telah dilakukan transformasi log untuk keperluan interpretasi yang lebih baik. Dengan melakukan transformasi diharapkan selisih antara nilai yang terbesar dengan nilai yang terkecil akan semakin pendek. Dari data yang telah diolah setelah dilakukan transformasi, dapat terlihat nilai koefisien NPM sebesar -0,05 yang berarti setiap kenaikan NPM maka harga saham akan turun. Nilai koefisien EPS sebesar 0,61 yang berarti setiap kenaikan EPS maka harga saham akan meningkat. Nilai

koefisien ROA sebesar 0,17 yang berarti setiap kenaikan ROA maka harga saham akan naik. Nilai koefisien ROE sebesar -0,05 yang berarti setiap kenaikan ROE maka harga saham akan menurun pula. Untuk menentukan pilihan model estimasi yang terbaik, maka dilakukan perbandingan dengan uji *fixed effect model*.

Uji *Fixed Effect Model*

Berikut adalah hasil dari uji *Fixed Effect Model*.

Tabel 4 Model *Fixed Effect* Setelah Transformasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.21	0.41	17.41	0.00
EPS	0.05	0.04	1.30	0.19
ROA	0.28	0.29	0.96	0.33
ROE	-0.43	0.24	-1.81	0.07
NPM	0.46	0.19	2.32	0.02

Sumber: Data Diolah

Hasil uji model *fixed effect* dapat dilihat bahwa nilai variabel koefisien NPM sebesar 0,46 yang berarti setiap kenaikan NPM maka harga saham akan naik. Nilai koefisien EPS sebesar 0,05 yang berarti setiap kenaikan EPS maka harga saham

juga akan meningkat. Nilai koefisien ROA sebesar 0,28 yang berarti setiap kenaikan ROA maka harga saham akan naik. Nilai koefisien ROE sebesar -0,43 yang berarti setiap kenaikan ROE maka harga saham akan menurun pula. Melalui pengujian

statistik pemilihan model, pemilihan diantara kedua model ini dapat terselesaikan dengan pengujian $f_{\text{-stat}}$ atau *redundant fixed effect test*.

Uji Chow

Berikut ini adalah hasil dari uji chow.

Tabel 5. Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	22.83	(37,110)	0.00
Cross-section Chi-square	328.51	37	0.00

Sumber: Data Diolah

Hasil dari uji chow setelah transformasi p-value cross-section chi-square 0,00 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($0,00 < 0,05$) atau nilai probability (p-value) F_{test} $0,00 < 0,05$. Dengan demikian maka H_0 ditolak atau H_1 diterima yang berarti model *fixed effect* lebih baik daripada *common effect*. Untuk memastikan

lebih dalam model mana yang lebih baik, maka dilakukan pengujian dengan *random effect*.

Uji Random Effect Model

Berikut ini adalah hasil dari uji *random effect model*.

Tabel 6. Hasil Uji Random Effect Model Setelah Transformasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.64	0.30	22.00	0.00
EPS	0.20	0.04	5.21	0.00
ROA	0.21	0.14	1.50	0.13
ROE	-0.17	0.16	-1.06	0.28
NPM	0.14	0.11	1.26	0.20

Sumber: Data Diolah

Hasil uji model *random effect* dapat dilihat bahwa nilai variabel koefisien NPM sebesar 0,14 yang berarti setiap kenaikan NPM maka harga saham akan naik. Nilai koefisien EPS sebesar 0,20 yang berarti setiap kenaikan EPS maka harga saham juga akan meningkat. Nilai koefisien ROA sebesar 0,21 yang berarti setiap kenaikan ROA maka harga saham akan naik. Nilai

koefisien ROE sebesar -0,17 yang berarti setiap kenaikan ROE maka harga saham akan menurun pula. Selanjutnya untuk menentukan model mana yang paling baik, maka dilakukan uji Hausman.

Uji Hausman

Berikut ini adalah hasil dari uji hausman

Tabel 7. Hasil Uji Hausman Setelah Transformasi

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	52.89	4	0.00

Sumber: Data Diolah

Dari hasil uji haussman diperoleh nilai p-value 0,00 yang berarti lebih kecil dari ($\alpha=5\%$). Sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima yang dimana berarti Model *random effect* ditolak dan *fixed effect* diterima.

Analisis Deskriptif Statistik

Untuk lebih mempermudah dalam melihat gambaran mengenai variabel yang diteliti melalui proses pengolahan dengan menggunakan program *evIEWS 7.0*, variabel tersebut dapat dijelaskan secara statistik seperti tabel dibawah ini.

Tabel 8. Deskriptif Statistik

	HARGA	EPS	ROA	ROE	NPM
Mean	8.04	5.23	1.98	2.85	2.60
Median	7.97	5.06	1.99	2.89	2.69
Maximum	10.5	7.81	4.26	4.83	4.27
	HARGA	EPS	ROA	ROE	NPM
Minimum	5.15	-2.40	-0.23	0.61	0.27
Std. Dev.	1.16	1.41	0.88	0.65	0.81
Skewness	-0.05	-0.99	0.04	0.03	-0.39
Kurtosis	2.52	7.30	2.49	5.42	2.39
Jarque-Bera	1.50	142.45	1.63	37.28	6.31
Probability	0.47	0.00	0.44	0.00	0.04
Sum	1222.98	796.28	301.15	433.84	396.29
Sum Sq. Dev.	204.53	301.47	117.46	65.12	101.41
Observations	152	152	152	152	152

Sumber : Data Diolah

Dari tabel deskriptif statistik terlihat bahwa sampel yang digunakan sebanyak 152 data pada 38 perusahaan selama rentang waktu penelitian 2012-2015. Dengan lima variabel penelitian yaitu Harga sebagai variabel dependen dan EPS, ROA, ROE, NPM sebagai variabel independen. Dengan nilai maksimum untuk nilai tertinggi setiap variabel dan minimum untuk nilai terendah pada setiap variabel penelitian. Dari tabel juga dapat dilihat Mean dari setiap nilai dari masing-masing variabel. Selain itu juga dapat dilihat standar deviasi nilai dari data masing-masing variabel.

Beberapa perhitungan mengenai hasil perhitungan statistik diuraikan sebagai berikut:

1. Harga saham

Dari hasil statistik deskriptif dapat dilihat nilai rata-rata Harga Saham sebesar 8,04 dengan standar deviasi sebesar 1,16. Dengan nilai tertinggi sebesar 10,51 dan terendah sebesar 5,15. Hal tersebut berarti harga saham terendah sebesar Rp 173 dipegang oleh Elnusa Tbk pada tahun 2012, sedangkan

harga saham tertinggi dipegang oleh Unilever Indonesia Tbk sebesar Rp 37.000 pada tahun 2015.

2. *Earning Per Share (EPS)*

Dari hasil pengujian statistik deskriptif dapat disimpulkan bahwa EPS memiliki nilai rata-rata sebesar 5,23 dengan standar deviasi sebesar 1,41. Nilai tertinggi sebesar 7,81 dan nilai terendah sebesar -2,40. EPS merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Dari hasil statistik deskriptif nilai EPS sebesar 5,23% dilihat dari nilai rata-rata EPS pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ-45 yang dimana artinya para investor mendapatkan keuntungan sebesar 5,23 % yang dihasilkan dari lembar saham. Dari tabel diatas dapat juga dilihat bahwa rasio EPS terendah dipegang oleh Surya Citra Media Tbk pada tahun 2013 sebesar 0,09 satuan, sedangkan rasio EPS tertinggi dipegang oleh HM Sampoerna Tbk pada tahun 2013 sebesar 2468,28 satuan.

3. Return On Asset (ROA)

Dari hasil uji statistik deskriptif diatas dapat diketahui rata-rata nilai ROA sebesar 1,98 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,88 dan nilai tertinggi sebesar 4,26 dan nilai terendah sebesar -0,23. Dimana semakin tinggi nilai ROA maka kinerja perusahaan semakin baik dan perusahaan semakin efisien. Perusahaan dengan rasio ROA terendah dipegang oleh Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk pada tahun 2014 sebesar 0,79 satuan, sedangkan perusahaan dengan rasio ROA tertinggi dipegang oleh Unilever Indonesia Tbk sebesar 71,51 satuan pada tahun 2013.

4. Return On Equity (ROE)

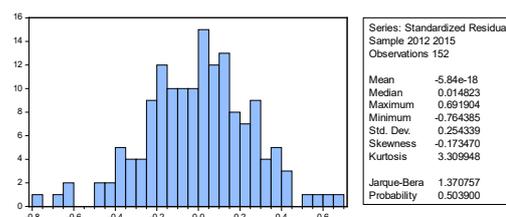
Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diatas maka diperoleh nilai rata-rata ROE sebesar 2,85 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,65, nilai tertinggi sebesar 4,83 dan nilai terendah sebesar 0,61. Secara umum tentu saja semakin tinggi nilai rata-rata ROE maka semakin baik kedudukan pemilik perusahaan. Perusahaan dengan rasio ROE terendah dipegang oleh Global Mediacom Tbk pada tahun 2015 sebesar 1,85 satuan, sedangkan perusahaan dengan rasio ROE tertinggi dipegang oleh Unilever Indonesia Tbk sebesar 125,81 satuan pada tahun 2013.

5. NPM (Net Profit Margin)

Dari hasil uji statistik deskriptif rata-rata nilai NPM sebesar 2,60 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,81 dan nilai tertinggi sebesar 4,27 dan nilai terendah sebesar 0,27. Dimana semakin tinggi nilai NPM maka semakin efisien

perusahaan dalam mengeluarkan biaya-biaya sehubungan dengan kegiatan operasinya. Dari tabel diatas nilai rasio NPM tertinggi dipegang oleh Bumi Serpong Damai Tbk pada tahun 2013 sebesar 71,73 satuan, dan rasio NPM terendah dipegang oleh Matahari Putra Prima Tbk sebesar 1,31 satuan pada tahun 2015.

Uji Normalitas



Gambar 1. Uji Normalitas

Dari gambar diatas dapat diperoleh nilai J-B sebesar $1,37 < 2$, maka data berdistribusi normal dan nilai probability $0,50 > \alpha-5\%$. Dari kedua angka tersebut dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal atau variabel independen yaitu *Earning Per Share, Return On Asset, Return On Equity dan Net Profit Margin* berdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan uji Breusch-Godfrey serial correlation LM Test atau uji Lagrange-Multiplier (uji LM). Berikut ini adalah hasil dari uji autokorelasi.

Tabel 9. Uji Autokorelasi

R-squared	0.95	Mean dependent var	8.04
Adjusted R-squared	0.93	S.D. dependent var	1.16
S.E. of regression	0.29	Akaike info criterion	0.64
Sum squared resid	9.76	Schwarz criterion	1.48
Log likelihood	-7.07	Hannan-Quinn criter.	0.98
F-statistic	53.49	Durbin-Watson stat	2.00
Prob(F-statistic)	0.00		

Sumber : Data Diolah

Dari tabel Durbin Watson dengan $n=152$ observasi dan k (variabel bebas sebanyak 4) maka didapat dL 1,68 dan dU 1,78. Nilai $D_{Whitung}$ 2,00. Nilai $(4-d) = 2,00$. Deteksi autokorelasi positif didapatkan nilai $DW = 2,00 > DU = 1,78$, maka tidak terdapat autokorelasi positif. Deteksi autokorelasi negatif didapatkan nilai $(4-DW)$ yaitu $2,00 > dU = 1,78$, maka tidak terdapat autokorelasi negatif. Maka dapat

disimpulkan pada analisis regresi tidak terdapat autokorelasi positif dan tidak terdapat autokorelasi negatif sehingga bisa disimpulkan sama sekali tidak terdapat autokorelasi.

Uji Multikolinearitas

Berikut ini adalah hasil dari uji multikolinearitas.

Tabel 10. Uji Multikolinearitas

	EPS	ROA	ROE	NPM
EPS	1	0.21	0.37	0.21
ROA	0.21	1	0.71	0.34
ROE	0.37	0.71	1	0.46
NPM	0.21	0.34	0.46	1

Sumber : Data Diolah

Dari tabel diatas dapat diketahui tidak ada variabel dengan nilai koefisien $>0,8$. Maka dapat disimpulkan tidak ada multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Berikut ini adalah hasil dari uji heterokedastisitas.

Tabel 11. Uji Heterokedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.05	0.11	0.48	0.63
EPS	-0.00	0.01	-0.20	0.83
ROA	-0.04	0.07	-0.62	0.53
ROE	0.02	0.06	0.38	0.70
NPM	0.01	0.05	0.34	0.73

Sumber : Data Diolah

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa semua variabel memiliki p -value $> 5\%$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada heterokedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Setelah data diolah, maka diperoleh hasil pengolahan data sebagai berikut:

Tabel 12. Analisis Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.21	0.41	17.41	0.00
EPS	0.05	0.04	1.30	0.19
ROA	0.28	0.29	0.96	0.33
ROE	-0.43	0.24	-1.81	0.07
NPM	0.46	0.19	2.32	0.02

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan tabel analisis regresi linier berganda diatas diketahui bahwa

bentuk persamaan linier berganda sebagai berikut:

$$\text{Harga} = 7,21 + 0,05\text{EPS} + 0,28\text{ROA} - 0,43\text{ROE} + 0,46\text{NPM}$$

Persamaan diatas menggambarkan bahwa variabel bebas (independen) EPS, ROA, ROE, dan NPM dalam model regresi tersebut dapat dinyatakan jika satu variabel independen berubah sebesar 1(satu) dan lainnya konstan, maka perubahan variabel terikat (dependen) sebesar nilai koefisien dari nilai variabel independen tersebut. Persamaan regresi diatas mempunyai makna sebagai berikut:

1. Koefisien (C) sebesar 7,21 memberikan pengertian bahwa jika tidak terdapat variabel EPS (X_1), ROA (X_2), ROE (X_3), dan NPM (X_4) secara bersama-sama tidak mengalami perubahan atau sama dengan 0 (nol) maka besarnya harga saham sebesar 7,21 satuan.
2. Nilai koefisien dari EPS (X_1) sebesar 0,05 yang artinya mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham yang berarti jika variabel EPS (X_1) bertambah 1 satuan, maka nilai harga saham akan mengalami kenaikan sebesar 0,05 satuan dengan asumsi variabel lain tetap atau konstan. Hal ini sejalan dengan Harahap (2010) bahwa *earning per share* (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham per saham. Semakin tinggi nilai *earning per share* (EPS) tentu saja menggembirakan pemegang saham. Jika laba perusahaan tinggi maka para investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut, sehingga harga saham tersebut akan mengalami kenaikan.
3. Nilai koefisien dari ROA (X_2) sebesar 0,28 yang artinya mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham yang berarti jika variabel ROA (X_2) bertambah 1 satuan, maka nilai harga saham akan mengalami kenaikan sebesar 0,28 satuan dengan asumsi variabel lain tetap atau konstan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Harahap (2010) bahwa ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivitya untuk memperoleh laba. Rasio

ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva. Semakin besar maka semakin besar tingkat keuntungan dan semakin baik pula posisi perusahaan dari segi penggunaan aset. Begitu pula semakin besar ROA maka akan menarik banyak investor untuk berinvestasi, sehingga harga saham akan naik pula.

4. Nilai koefisien dari ROE (X_3) sebesar - 0,43 yang artinya mempunyai pengaruh negatif terhadap harga saham yang berarti jika variabel ROE (X_3) bertambah 1 satuan, maka nilai Harga saham akan mengalami penurunan sebesar 0,43 satuan dengan asumsi variabel lain tetap atau konstan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Bodie, Kane dan Marcus (2014) bahwa ROE adalah salah satu faktor dasar dalam menentukan laju pertumbuhan laba perusahaan. ROE di masa lalu yang tinggi tidak selalu berarti ROE di masa datang akan tinggi juga. Sebaliknya, ROE yang menurun adalah bukti bahwa investasi baru perusahaan menawarkan ROE yang lebih rendah dari investasi lampau. Semakin tinggi nilai ROE belum tentu akan menaikkan harga saham.
5. Nilai koefisien dari NPM (X_4) sebesar 0,46 yang artinya mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham yang berarti jika variabel NPM (X_4) bertambah 1 satuan, maka nilai harga saham akan mengalami kenaikan sebesar 0,46 satuan dengan asumsi variabel lain tetap atau konstan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Prastowo (2014) bahwa rasio *net profit margin* mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan. Rasio ini menggambarkan tentang laba untuk para pemegang saham sebagai persentase dari penjualan. Menurut Hanafi dan Halim (2014) bahwa *profit margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi, begitu sebaliknya. Rasio NPM yang rendah

menunjukkan ketidakefisienan manajemen. Semakin besar NPM, maka semakin besar laba yang akan diterima pemegang saham dan akan menarik investor lainnya untuk berinvestasi. Dengan demikian, harga saham akan naik pula.

Setelah dilakukan analisis regresi linear berganda, maka selanjutnya dilakukan pengujian statistik melalui Uji Hipotesis yang diantaranya uji simultan (uji

F), Uji parsial (uji t) dan Uji koefisien determinasi (R^2).

Uji Hipotesis

Uji Simultan (Uji F)

Untuk menguji signifikansi parameter regresi secara simultan maka digunakanlah uji F-statistik. Uji F-statistik pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

Tabel 13. Uji Simultan (Uji F)

R-squared	0.95	Mean dependent var	8.04
Adjusted R-squared	0.93	S.D. dependent var	1.16
S.E. of regression	0.29	Akaike info criterion	0.64
Sum squared resid	9.76	Schwarz criterion	1.48
Log likelihood	-7.07	Hannan-Quinn criter.	0.98
F-statistic	53.49	Durbin-Watson stat	2.00
Prob(F-statistic)	0.00		

Sumber : Data Diolah

Hasil analisis regresi didapatkan F_{hitung} sebesar $53,49 > F_{tabel} 2,43$ ($df = 4;147$) dengan tingkat signifikansi $p\text{-value}$ sebesar $0,00 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak atau H_1 diterima yang diartikan bahwa rasio profitabilitas yang digunakan yaitu EPS, ROA, ROE, NPM bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmalasari (2012). Rasio profitabilitas adalah salah satu faktor yang berpengaruh terhadap harga saham. Harahap (2010) menjabarkan profitabilitas adalah

kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal tertentu. Salah satu indikator penting bagi investor dalam menilai prospek perusahaan di masa depan adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel rasio profitabilitas EPS, ROA, ROE, NPM dapat mempengaruhi harga saham secara signifikan.

Uji Parsial (Uji t)

Berikut ini adalah hasil dari uji t

Tabel 14. Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.21	0.41	17.41	0.00
EPS	0.05	0.04	1.30	0.19
ROA	0.28	0.29	0.96	0.33
ROE	-0.43	0.24	-1.81	0.07
NPM	0.46	0.19	2.32	0.02

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan hasil uji parsial (Uji t) pada tabel 14, maka dapat dijabarkan/dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengujian Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan tabel 14 dapat diketahui bahwa besarnya nilai t-statistik variabel *earning per share* (EPS) terhadap variabel harga saham adalah 1,30 yang berarti variabel EPS mempengaruhi variabel harga saham secara positif. Selain itu dapat diketahui juga tingkat signifikansi sebesar $0,19 > 0,05$ yang berarti variabel EPS tidak mempengaruhi variabel harga saham secara signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara variabel EPS terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ-45 tahun 2012-2015, yang artinya bahwa semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan LQ-45 yang dapat diukur dari nilai *earning per share* maka belum tentu akan menyebabkan harga saham akan meningkat.

Menurut Harahap (2010) bahwa *Earning Per Share* adalah jumlah laba yang menjadi hak untuk setiap pemegang satu lembar saham biasa. Rasio ini menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba. Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini, ditemukan bahwa hipotesis pertama ditolak dan dapat disimpulkan bahwa EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dalam hal ini perusahaan belum berhasil memberikan laba yang maksimal kepada pemegang saham, sehingga permintaan akan saham menurun dan kurang mengundang investor untuk berinvestasi yang menyebabkan harga saham akan turun. Dengan nilai EPS yang tinggi atau rendah, pada

penelitian ini tidak mempengaruhi harga saham secara signifikan.

Dapat kita ketahui dari data EPS dalam 4 tahun terakhir bahwa terdapat kenaikan dan penurunan EPS secara signifikan akan tetapi tidak mempengaruhi harga saham secara signifikan. Menurut Weston dan Copeland (1995) penurunan EPS dapat disebabkan oleh:

- 1) Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa beredar naik
- 2) Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa beredar tetap
- 3) Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
- 4) Persentase penurunan laba bersih lebih besar daripada persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar
- 5) Persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase kenaikan laba bersih. Begitu pula sebaliknya dengan kenaikan EPS.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Novasari (2013) yang secara parsial tidak terdapat pengaruh signifikan antara *earning per share* (EPS) terhadap harga saham pada LQ-45.

2. Pengujian Pengaruh *Return On Asset* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan tabel 14 dapat diketahui bahwa besarnya nilai t-statistik variabel ROA terhadap variabel harga saham adalah 0,96 yang berarti variabel ROA mempengaruhi variabel harga saham secara positif. Selain itu dapat diketahui juga tingkat signifikansi sebesar $0,33 > 0,05$ yang berarti variabel ROA tidak mempengaruhi variabel harga saham secara signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara variabel ROA terhadap harga saham

pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ-45 tahun 2012-2015, yang artinya bahwa semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan LQ-45 yang dapat diukur dari nilai *return on asset* maka belum tentu akan menyebabkan harga saham akan meningkat.

Harahap (2010) mengemukakan bahwa ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivasnya untuk memperoleh laba. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva. Semakin besar maka semakin besar tingkat keuntungan dan semakin baik pula posisi perusahaan dari segi penggunaan aset. Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini, ditemukan bahwa hipotesis kedua ditolak dan dapat disimpulkan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dalam hal ini perusahaan belum berhasil mengelola aset yang dimiliki hingga mendapatkan laba yang signifikan.

Rasio profitabilitas ROA yang tinggi tidak memberikan indikasi prospek perusahaan yang baik sehingga dapat memicu investor untuk tidak melirik saham tersebut. Selanjutnya dengan permintaan saham yang menurun akan menyebabkan harga saham akan menurun pula. Hal tersebut berarti bahwa semakin banyak aset yang dimiliki perusahaan tidak menjamin tingginya harga saham. Dengan demikian semakin tinggi rasio ini maka harga saham akan menurun yang menunjukkan kinerja perusahaan tersebut kurang baik. Penurunan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut tidak dilihat investor, karena tingkat pengembalian yang kecil. Hal ini juga akan berdampak terhadap harga saham dari perusahaan tersebut di

pasar modal. Hal ini menunjukkan adanya faktor lain yang turut mempengaruhi hubungan ROA dengan harga saham seperti *good corporate governance* (GCG), *leverage* dan lain sebagainya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mulyono (2014) yang secara parsial tidak terdapat pengaruh signifikan antara *return on equity* (ROE) terhadap harga saham pada LQ-45.

3. Pengujian Pengaruh *Return On Equity* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan tabel 14 dapat diketahui bahwa besarnya nilai t-statistik variabel ROE terhadap variabel harga saham adalah -1.81 yang berarti variabel ROE mempengaruhi variabel Harga saham secara negatif. Selain itu dapat diketahui juga tingkat signifikansi sebesar $0.07 > 0,05$ yang berarti variabel ROE tidak mempengaruhi variabel Harga saham secara signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara variabel ROE terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ-45 tahun 2012-2015, yang artinya semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan indeks LQ-45 yang dapat diukur dari nilai *return on equity* maka belum tentu akan menyebabkan harga saham semakin meningkat.

Menurut Harahap (2010) bahwa ROE menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara ROE terhadap harga saham, artinya bahwa modal yang ditanam oleh pemegang saham kurang mampu menunjukkan tingkat keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri yang dihasilkan oleh perusahaan LQ-45.

ROE hanya menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan investasi para pemilik, namun kurang menggambarkan perkembangan dan prospek perusahaan sehingga para investor tidak terlalu memperhitungkan ROE sebagai bahan pertimbangan investasinya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mulyono (2014) yang secara parsial tidak terdapat pengaruh signifikan antara *return on equity* (ROE) terhadap harga saham pada LQ-45.

4. Pengujian Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan tabel 5.12 dapat diketahui bahwa besarnya nilai t-statistik variabel NPM terhadap variabel harga saham adalah 2.32 yang berarti variabel NPM mempengaruhi variabel harga saham secara positif. Selain itu dapat diketahui juga tingkat signifikansi sebesar $0.02 < 0,05$ yang berarti variabel NPM mempengaruhi variabel Harga Saham secara signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial ada pengaruh signifikan antara variabel NPM terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ-45 tahun 2012-2015, yang artinya semakin tinggi nilai rasio NPM suatu perusahaan indeks LQ-45 yang merupakan kontribusi penjualan

terhadap laba bersih yang dihasilkan perusahaan, maka akan menyebabkan harga saham yang semakin meningkat pula.

Menurut Harahap (2010) *Net Profit Margin* adalah angka yang menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif yang akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya, sehingga permintaan akan saham akan naik begitu juga dengan harga sahamnya.

Ditinjau dari sudut pandang investor dapat diketahui bahwasanya apabila ingin mengetahui NPM, investor hanya perlu melihat laporan laba rugi saja. Hanya data penjualan (bagian paling atas) dan laba bersih (bagian paling bawah) saja yang perlu dilihat. Selain itu, para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan mengetahui hal tersebut, investor dapat menilai apakah perusahaan itu *profitable* atau tidak.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mulyono (2014) yang secara parsial terdapat pengaruh signifikan antara *net profit margin* (NPM) terhadap harga saham pada perusahaan LQ-45.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 15. Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.95	Mean dependent var	8.04
Adjusted R-squared	0.93	S.D. dependent var	1.16
S.E. of regression	0.29	Akaike info criterion	0.64
Sum squared resid	9.76	Schwarz criterion	1.48
Log likelihood	-7.07	Hannan-Quinn criter.	0.98
F-statistic	53.49	Durbin-Watson stat	2.00
Prob(F-statistic)	0.00		

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel diatas, dapat diketahui besarnya nilai R-Square dalam model regresi tersebut diperoleh sebesar 0,95. Hal ini menunjukkan bahwa besar pengaruh variabel independen yaitu *earning per share* (EPS), *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), dan *net profit margin* (NPM) terhadap variabel dependen yaitu harga saham dapat diterangkan oleh persamaan ini sebesar 95%. Sedangkan sisanya sebesar 5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi seperti rasio-rasio yang lainnya, IHSG, news dan rumor, nilai tukar mata uang asing, tingkat suku bunga Bank Indonesia, dan lain-lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian ini, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Rasio profitabilitas *Earning Per Share* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Earning Per Share* tidak berdampak signifikan pada peningkatan harga saham perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ-45 periode 2012-2015, sehingga H_1 tidak terbukti kebenarannya.
2. Menurut hasil penelitian ini bahwa rasio profitabilitas *Return On Asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Return On Asset* tidak berdampak signifikan pada peningkatan harga saham perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ-45 periode 2012-2015, sehingga H_2 tidak terbukti kebenarannya.
3. Rasio profitabilitas *Return On Equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Return On Equity* tidak berdampak signifikan pada peningkatan harga saham perusahaan yang terdaftar dalam

indeks LQ-45 periode 2012-2015, sehingga H_3 tidak terbukti kebenarannya.

4. Dapat disimpulkan bahwa H_4 terbukti kebenarannya. Hal ini dapat dijelaskan bahwa rasio profitabilitas *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Net Profit Margin* maka akan berdampak pada peningkatan harga saham perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ-45 periode 2012-2015.
5. Dari semua variabel rasio profitabilitas yang dimasukkan dalam penelitian ini seperti, *Earning Per Share*, *Return On Asset*, *Return On Equity* dan *Net Profit Margin* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ-45 periode 2012-2015.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti dapat mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Untuk para investor yang akan melakukan investasi dalam bentuk saham, dalam hal ini saham LQ-45, sebaiknya memperhatikan aspek fundamental lainnya dan faktor-faktor lainnya, dikarenakan rasio profitabilitas bukan menjadi satu-satunya acuan dalam menilai prospek di masa datang.
2. Untuk para peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel lainn yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini, karena dari hasil penelitian ini menunjukkan hanya satu variabel yang berpengaruh signifikan dari empat variabel. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah periodenya supaya hasil penelitian lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

Bodie, Zvi, Alex Kane dan Alan J. Marcus. 2014. *Manajemen Portofolio dan Investasi*. Jakarta: Salemba Empat.

- Brigham, Eugene F., dan Joel F. Houston. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hanafi, Mamduh M., dan Abdul Halim. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2010. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Husnan, Suad. 1986. *Manajemen Keuangan (Teori dan Penerapan)*. Yogyakarta: BPF E.
- Kasmir. 2002. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Van Horne, James C., dan John M. Wachowicz, Jr. 2012. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan Edisi 13 Jilid I*. Jakarta: Salemba Empat.
- Weston, J. Fred, dan Thomas E. Copeland. 1995. *Manajemen Keuangan Edisi Kesembilan Jilid I*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Winarno, Wing Wahyu. 2011. *Analisis ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.

<http://www.idx.co.id/id-id/beranda/publikasi/lq45.aspx>